

STRATEGI HUMAS PALANG MERAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK DONOR DARAH SUKARELA DI KABUPATEN BANGGAI

Devi Novita Indah Sari^{1)*}, Suasa²⁾, Gita Farista³⁾.

¹**Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako**
[*devinovitaindahsari@gmail.com*](mailto:devinovitaindahsari@gmail.com)

²**Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako**
[*suasafisip@gmail.com*](mailto:suasafisip@gmail.com)

³**Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako**
[*gitazhirul26@gmail.com*](mailto:gitazhirul26@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Strategi Humas PMI Kabupaten Banggai dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Donor Darah Sukarela”. Tipe Penelitian deskriptif dan dasar penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder, dianalisis dengan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan teori Kotten dalam Salusu (2006: 104-105) terdiri atas strategi Organisasi, Strategi Program, Strategi Pendukung Sumber Daya, dan Strategi Kelembagaan. Adapun pihak yang menjadi Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Humas PMI Kabupaten Banggai telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama melalui kolaborasi dengan berbagai pihak dan media sosial. Namun, masih ada tantangan, terutama di kalangan generasi muda. Untuk meningkatkan kesadaran lebih lanjut, strategi pengembangan organisasi perlu menjadi fokus utama. Penguatan kolaborasi dengan instansi pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan perluasan jaringan hingga tingkat desa dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu, inovasi dalam pendekatan edukasi sangat diperlukan untuk menarik perhatian dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya donor darah sukarela.

Kata kunci: Strategi Organisasi, Program, Pendukung Sumber Daya, Kelembagaan

ABSTRACT

This study aims to explore the "Public Relations Strategy of PMI Banggai Regency in Increasing Public Awareness for Voluntary Blood Donation". The research is descriptive in nature, with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation to gather primary and secondary data, which are analyzed using SWOT analysis. This study uses Kotten's theory as cited in Salusu (2006; 104-105), Corporate Strategy, Program Strategy, Resource Support Strategy, and Institutional Strategy). The study involves 10 informants. The results of the study indicate that the public relations strategy implemented by PMI Banggai Regency has successfully increased public awareness, especially through collaboration with various stakeholders and social media. However, challenges remain, particularly among the younger generation. To further enhance awareness, corporate development strategy should be the main focus. Strengthening collaborations with government agencies, the private sector, educational institutions, and expanding networks to the village level can help reach a broader population. Additionally, innovation in educational approaches is necessary to attract attention and deepen the community's understanding of the importance of voluntary blood donation.

Keyword: *Corporate Strategy, Program Strategy, Resource Support Strategy, Institutional Strategy*

Submisi: 03-04-2025

Diterima: 04-04-2025

Dipublikasikan: 05-05-2025

PENDAHULUAN

Donor darah sukarela merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata yang sangat penting dalam menjaga ketersediaan darah yang aman dan berkualitas untuk keperluan medis. Darah memainkan peran yang tidak tergantikan dalam penanganan berbagai kondisi medis, termasuk operasi besar, penanganan luka akibat kecelakaan, pengobatan penyakit kronis, serta penanganan korban bencana. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya donor darah sukarela menjadi hal yang sangat vital, guna memastikan bahwa kebutuhan darah dapat terpenuhi secara optimal dalam situasi darurat dan perawatan rutin (Palang Merah Indonesia, 2022).

Donor darah sukarela merupakan kontribusi nyata yang esensial, di mana setiap tetes darah dapat menyelamatkan nyawa dan mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Donor darah tidak hanya dilihat sebagai tindakan altruistik, tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi setiap anggota komunitas. Ketersediaan darah yang cukup adalah aspek krusial dalam layanan kesehatan, terutama dalam kondisi darurat, operasi besar, serta penanganan penyakit kronis dan bencana. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam donor darah mencerminkan kesadaran sosial dan kepedulian, dan harus terus didorong melalui kampanye dan edukasi untuk memperkuat tanggung jawab sosial.

Palang Merah Amerika juga mengakui adanya tantangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan darah yang terus meningkat. Seiring dengan peningkatan permintaan akan darah, American Red Cross menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya donor darah secara teratur. Mereka juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang sering dihadapi oleh calon pendonor, yang perlu diatasi untuk memastikan ketersediaan darah yang cukup. Sebagai respons terhadap tantangan ini, American Red Cross telah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan darah dan mempermudah proses donor. Melalui aplikasi dan platform digital, calon pendonor kini dapat mendaftar, memantau ketersediaan darah, serta mendapatkan informasi terkini mengenai donor darah, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam donor darah secara berkelanjutan (American Red Cross, 2022).

Sejak awal abad ke-20, donor darah telah menjadi praktik vital dalam dunia medis, terutama selama perang ketika kebutuhan akan darah segar sangat mendesak. Palang Merah Internasional, sebagai organisasi kemanusiaan terkemuka, memelopori pentingnya donor darah dalam situasi darurat dan memperkenalkan prinsip donor darah sukarela untuk memastikan keamanan dan kualitas darah (ICRC, 2006). Seiring waktu, praktik ini berkembang dari hanya situasi perang menjadi bagian penting dari perawatan medis sehari-hari di masa damai (ICRC, 2010). Banyak negara, seperti Amerika Serikat dan Inggris, telah mengembangkan sistem donor darah yang efisien dan aman, mendukung stabilitas persediaan darah yang sangat diperlukan (ICRC, 2012).

Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai perhimpunan nasional yang bertugas dalam bidang kemanusiaan memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan darah yang aman bagi masyarakat. Undang-Undang No. 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan menetapkan tugas, fungsi, dan kewenangan PMI, termasuk dalam hal penyediaan darah. Undang-undang ini mempertegas peran PMI sebagai satu-satunya organisasi yang berwenang dalam pengelolaan donor darah di Indonesia, menjadikan PMI sebagai pilar utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan darah nasional. Undang-Undang No. 1 Tahun 2018, Dalam peraturan ini, PMI diberi mandat untuk melakukan pendidikan dan pelatihan, serta menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kegiatan kepalangmerahan, termasuk dalam hal donor darah. Tugas ini menjadi tanggung jawab utama bidang Humas PMI, yang memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya donor darah sukarela.

Selain regulasi yang menetapkan peran PMI, aspek kesehatan dalam donor darah juga diatur melalui Keputusan Menteri Kesehatan No. 01.07/MENKES/1313/2023 tentang standar akreditasi unit transfusi darah. Keputusan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi darah dilakukan sesuai dengan standar kesehatan yang ketat, sehingga darah yang didonorkan aman untuk digunakan oleh pasien. Standar ini mencakup aspek teknis dan prosedural yang harus dipatuhi oleh semua unit transfusi darah, baik yang dikelola oleh PMI maupun oleh fasilitas kesehatan lainnya. Penerapan standar ini menjadi sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan donor darah tidak hanya terkait dengan jumlah pendonor, tetapi juga dengan kualitas darah yang didonorkan. Dengan adanya standar yang ketat, diharapkan semua darah yang dikumpulkan memenuhi syarat kesehatan, sehingga risiko penularan penyakit melalui transfusi darah dapat diminimalkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari DataIndonesia.id yang bersumber dari Palang Merah Indonesia (PMI) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pemenuhan kebutuhan darah nasional. Pada tahun 2022, negara ini membutuhkan sekitar 5,56 juta kantong darah untuk memenuhi kebutuhan medis dan penanganan darurat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa stok darah yang tersedia masih jauh di bawah angka kebutuhan tersebut. Pada tanggal 14 Juni 2023, data menunjukkan bahwa total stok darah di seluruh unit donor darah (UDD) di Indonesia hanya mencapai 77.438 kantong. Angka ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan dan ketersediaan darah, yang berpotensi berdampak negatif pada pelayanan kesehatan, termasuk penanganan pasien yang membutuhkan transfusi darah, operasi besar, dan situasi darurat medis lainnya.

Kesenjangan ini menekankan urgensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya donor darah sukarela, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, organisasi kesehatan, dan komunitas untuk mengatasi kekurangan ini. Inisiatif yang lebih intensif dalam kampanye donor darah, bersama dengan peningkatan fasilitas dan teknologi dalam pengelolaan dan distribusi darah, sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini dan memastikan bahwa kebutuhan darah dapat dipenuhi dengan baik di seluruh Indonesia.

Tingkat kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darah masih perlu ditingkatkan. Berbagai faktor seperti kurangnya informasi, mitos dan kekhawatiran tentang donor darah, serta kurangnya motivasi, menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, strategi humas yang efektif dan efisien menjadi sangat penting bagi PMI untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam donor darah sukarela.

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah No. 9 Tahun 2021, yang merupakan perubahan atas Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2013 tentang Kesehatan Daerah, dibuat untuk mengakomodasi dinamika kebutuhan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Salah satu aspek penting dalam kesehatan daerah adalah ketersediaan darah yang aman dan mencukupi untuk berbagai keperluan medis, seperti operasi dan penanganan gawat darurat. Namun, hingga kini, upaya untuk memastikan pasokan darah yang stabil masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjadi donor darah sukarela. Peraturan ini, dengan fokusnya pada pengelolaan kesehatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas, dapat menjadi dasar yang kuat untuk memperkuat program donor darah di Sulawesi Tengah. Melalui dukungan regulasi yang tepat, program donor darah dapat lebih terintegrasi dalam sistem kesehatan daerah, sehingga mampu menjawab kebutuhan akan darah sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait strategi Humas PMI Kabupaten Banggai dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap donor darah sukarela, ditemukan

beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi komunikasi. Faktor internal meliputi kekuatan seperti kerja sama strategis dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan perusahaan besar; dukungan hukum melalui UU No. 1 Tahun 2018 tentang Kepala Daerah; serta adanya sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, program donor darah yang terstruktur, baik melalui kegiatan di gedung maupun mobile unit, menjadi salah satu keunggulan yang mendukung tercapainya tujuan. Namun, penulis juga menemukan sejumlah kelemahan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya pelatihan bagi tenaga kerja, kurangnya kreativitas dalam strategi komunikasi untuk menjangkau generasi muda, dan tidak adanya evaluasi rutin terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Di sisi lain, faktor eksternal memberikan peluang seperti adanya dukungan pemerintah melalui subsidi darah gratis berdasarkan Peraturan Bupati No. 18 Tahun 2022, potensi relawan dari generasi muda, serta optimalisasi penggunaan media sosial. Akan tetapi, ancaman seperti stigma negatif terhadap donor darah, tingginya kebutuhan darah di situasi darurat, dan keterlambatan pembayaran darah BPJS juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh PMI Kabupaten Banggai.

Terkait dengan strategi yang diterapkan, penulis menggunakan teori strategi Kotten dalam Salusu (2006:1034-105), yang mencakup empat aspek, yaitu *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi): PMI Kabupaten Banggai berkolaborasi dengan rumah sakit, puskesmas, dan media sosial, termasuk akun lokal seperti @soalbanggai, untuk memperluas jangkauan informasi. *Program Strategy* (Strategi Program): Pelaksanaan donor darah terstruktur telah berjalan baik, tetapi kurangnya pendekatan kreatif dalam komunikasi masih menjadi kendala, terutama dalam menjangkau generasi muda. *Resource Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya), yaitu Optimalisasi SDM dilakukan, namun keterbatasan fasilitas dan teknologi masih menjadi hambatan. *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan) yaitu Koordinasi dengan rumah sakit dilakukan untuk mengatasi masalah seperti keterlambatan pembayaran darah BPJS, yang berdampak pada operasional Unit Transfusi Darah (UTD).

Peneliti juga menganalisis permasalahan ini menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi yang lebih efektif. Dari hasil analisis ditemukan bahwa aspek *Corporate Strategy*, *Program Strategy*, dan *Resource Support Strategy* belum sepenuhnya optimal. Meskipun PMI telah melakukan sosialisasi, kurangnya pendekatan kreatif menyebabkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, masih rendah. Begitu pula pada *Program Strategy*, meskipun donor darah rutin dilakukan, evaluasi terhadap efektivitas program masih minim..

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan Dasar Penelitian Kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai fenomena-fenomena di lapangan. Dasar penelitian dalam proses penelitian ini adalah metode Kualitatif. Bentuk informasi dan dokumen dalam penelitian ini sebagai alat untuk memperoleh data yang akan diambil hingga cukup di analisis oleh prosedur dan prinsip kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau area tertentu. Pendekatan ini di gunakan untuk memahami fenomena sosial dengan lebih mendalam, yang dalam konteks penelitian ini adalah untuk memahami strategi humas PMI kabupaten banggai untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam donor darah sukarela.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini di pilih untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai Strategi Humas PMI kabupaten Banggai dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam donor darah sukarela. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, proses, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi adalah suatu pendekatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Setiap organisasi memiliki strategi yang berbeda dalam mencapai tujuannya, bergantung pada visi, misi, serta tantangan yang di hadapinya. Strategi yang baik akan memberikan arah yang jelas dan menjadi pedoman untuk menghadapi hambatan yang mungkin yang mungkin terjadi selama proses pelaksanaannya.

Humas PMI Kabupaten Banggai memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya donor darah sukarela. Strategi humas yang diterapkan bertujuan untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat dan mengatasi berbagai kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatan donor darah. Kegiatan donor darah sukarela menjadi salah satu upaya PMI untuk memenuhi kebutuhan darah di wilayah kabupaten banggai, sehingga peran humas PMI sangat penting dalam menyosialisasikan dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya donor darah sebagai bentuk kepedulian sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh humas PMI Kabupaten Banggai adalah kurangnya minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kegiatan donor darah. Hal ini di sebabkan oleh minimnya sosialisasi yang menarik perhatian masyarakat serta kurang berkembangnya program-program sosialisasi melalui media sosial. Selain itu, Humas PMI juga menghadapi kendala dalam hal pendanaan operasional akibat keterlambatan pembayaran darah BPJS oleh rumah sakit daerah Luwuk.

Dalam menjalankan tugasnya, Humas PMI kabupaten banggai mengadopsi pendekatan strategis yang mencakup perencanaan matang, koordinasi antar pihak terkait, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Strategi ini tidak hanya ditunjukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam donor darah, tetapi juga memastikan kelancaran operasional Unit Transfusi Darah (UTD) Kabupaten Banggai.

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, dan pengumpulan data dari lapangan, strategi yang digunakan humas PMI Kabupaten Banggai mengacu pada teori Kotten dalam Salusu (2006:104-105) yang meliputi empat aspek utama, yaitu startegi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan. Untuk lebih memahami pelaksanaan startegi ini, berikut adalah penjelasan mendetail mengenai masing-masing aspek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan serta analisis data yang digunakan, yaitu analisis SWOT yang mengacu pada teori Strategi Kotten dalam Salusu (2006: 104-105), dapat disimpulkan bahwa strategi humas yang diterapkan oleh PMI Kabupaten Banggai dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk donor darah sukarela telah berjalan dengan baik. PMI telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, memanfaatkan media sosial untuk sosialisasi, serta melaksanakan edukasi di lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses

informasi di daerah terpencil, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya inovasi dalam penyampaian edukasi tentang donor darah.

Dari hasil penelitian ini, strategi utama yang dihasilkan adalah Strategi Pengembangan Organisasi dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Donor Darah Sukarela. Strategi ini mengacu pada empat aspek utama dalam teori Kotten, yaitu: Strategi Organisasi (Corporate Strategy), difokuskan pada penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dan memperluas jaringan kerja sama hingga ke tingkat desa untuk menjangkau masyarakat yang sulit diakses. Strategi Program (Program Strategy), berorientasi pada pengembangan pendekatan edukasi yang lebih inovatif dan interaktif, seperti storytelling digital dan konten visual menarik untuk meningkatkan daya Tarik sosialisasi donor darah dan meningkatkan keterlibatan komunitas, seperti Palang Merah Remaja (PMR) dan mahasiswa, dalam kampanye donor darah. Strategi Pendukung Sumber Daya (Resource Support Strategy), optimalisasi pengelolaan fasilitas, seperti kendaraan mobile unit dan sistem database donor darah yang lebih efisien dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan penguatan peran relawan menjadi hal yang penting untuk memastikan kinerja PMI tetap maksimal dalam menjalankan program donor darah sukarela. Strategi Kelembagaan (Institutional Strategy), diarahkan pada penguatan struktur kelembagaan PMI agar lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada pihak eksternal tertentu dengan membangun sistem pendanaan alternatif agar program donor darah dapat berjalan lebih berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi pengembangan organisasi berdasarkan teori Kotten ini, PMI Kabupaten Banggai dapat meningkatkan efektivitas program donor darah sukarela, memastikan ketersediaan darah yang cukup bagi masyarakat, serta mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Red Cross. 2021. [Website of the American Red Cross]. Retrieved from <https://www.redcross.org/>
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1313/2023 tentang Standar Akreditasi Unit Transfusi Darah.
- Palang Merah Indonesia. 2022. Laporan Tahunan Donor Darah. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
- Pengelolaan Darah pada Unit Transfusi Darah Kabupaten Banggai, yang terpisah dari program BPJS.
- Peraturan Bupati Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Jaminan Biaya Pengganti
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 9 Tahun 2021 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2013 tentang Kesehatan Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksanaan “Undang-undang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan”.
- Salusu, J. 2006. “Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit”. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan.

TENTANG PENULIS

Syukur alhamdulillah'alamin, Nama lengkap saya Devi Novita Indah Sari, telah menyelesaikan studi selama 4 tahun lebih dan saya berasal dari daerah Kabupaten Banggai-Luwuk. Saya sebagai seorang mahasiswi di Program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako Palu, dan mulai berkuliah sejak tahun 2020, dan menyelesaikan studi pada tahun 2025. Adapun riwayat pendidikan yang selama ini saya tempuh, yaitu lulus, di SD/MI Desa Sumber Agung pada tahun 2014. Kemudian, jenjang tingkat sekolah pertama yaitu di SMP Negeri 1 Nuhon, lulus pada tahun 2017, serta tingkat menengah atas yaitu di SMK Negeri 1 Luwuk, dan lulus pada tahun 2020. Akhirnya, pada tahun 2025 saya dapat menyelesaikan studi perguruan tinggi di Universitas Tadulako Palu.